

PASKAH SEBAGAI PUNCAK PEWAHYUAAAN ALLAH TRITUNGAL

Oleh:

Juandi, Antonius Denny Firmanto, Nanik Aluwesia

email: juandi.pr.ktp@gmail.com, rm_deni@yahoo.com, nanikwa9@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Abstrak

Allah Tritunggal adalah konsep yang senantiasa dijadikan bahan diskusi yang tiada habisnya. Konsep Tritunggal dalam Perjanjian Lama dijelaskan secara implisit sedangkan dalam Perjanjian Baru, konsep Allah Tritunggal mendapatkan penjelasan secara eksplisit. Peristiwa Paskah yang ditandai dengan sengsara, wafat dan puncaknya adalah kebangkitan Yesus, merupakan bukti dan tanda cinta Allah kepada manusia. Bukti cinta Allah kepada manusia ditandai dengan peristiwa Maria mengandung dari Roh Kudus, dan digenapi dalam peristiwa Paskah. Kehadiran Yesus kedunia adalah untuk memulihkan hubungan manusia dengan Allah yang telah rusak oleh dosa manusia. dalam peristiwa Paskah, dosa-dosa manusia dihapuskan dan hubungan dengan Allah telah dipulihkan. Itulah puncak dari cinta Allah kepada manusia. dalam tulisan ini akan disajikan alasan Paskah menjadi peristiwa iman yang menyelamatkan dan puncak dari pewahyuan Allah Tritunggal kepada manusia. Dengan demikian, setelah peristiwa Paskah, tidak ada lagi pewahyuan Allah Tritunggal yang lain kepada manusia. untuk mendukung tulisan ini, maka penulis mencari berbagai literasi dan juga dokumen Gereja yang mendukung. Pada akhirnya, sebagai manusia baru yang sudah ditebus hendaknya setiap orang mampu menjadi pribadi-pribadi yang mewartakan rahmat penebusan itu kepada semua manusia.

Abstract

God Trinity is a concept that is always used as an endless discussion material. The Trinity concept in the Old Testament is explained implicitly while in the New Testament, the concept of God Trinity gets explicit explanations. Easter events marked by miserable, died and peak is the resurrection of Jesus, it is proof and sign of God's love to humans. Evidence of God's love to humans is marked by the events of the Maria containing the Holy Spirit, and fulfilled in Easter events. The presence of Jesus World is to restore human relations with God that has been damaged by human sin. In Easter, human sins are abolished and the relationship with God has been restored. That is the peak of God's love for humans. In this paper it will be presented as a reasons for Easter to become a saving and peak faith in the revelation of the Trinity of God to humans. Thus, after an estimated event, there is no other revelation of the other Trinity to humans. To support this paper, the author looks for various literacy and supporting church documents. In the end, as new people who have been redeemed should be able to become individuals who proclaim about the atonement to all humans.

Kata Kunci: *Yesus, Allah Tritunggal, Penebusan, Keselamatan, Manusia*

Keyword: *Jesus, God Trinity, Redemption, Salvation, Mankind*

Pengantar

Konsep pemikiran mengenai Allah Tritunggal seringkali menjadi bahan diskusi yang hangat bagi para teolog. Dahulu, kini dan mungkin selamanya konsep mengenai Allah Tritunggal akan selalu dipertanyakan. Mengapa? Karena untuk menjelaskan misteri besar ini manusia tidak mempunyai analogi yang memadai untuk membantu memahami Pribadi Ilahi yang terdiri atas tiga Pribadi Ilahi tersebut. Namun konsep mengenai Allah Tritunggal selalu menarik untuk dibahas. Di setiap jaman pemahaman manusia tentang imanya selalu dipertanyakan. Hal ini sesungguhnya menunjukkan bahwa setiap orang tidak beriman secara buta tetapi mereka berusaha memahami imannya. Seperti yang telah didengar dan dilihat bersama pada pembahasan sebelumnya mengenai Allah Tritunggal, para pemateri berusaha menjelaskan konsep tentang Allah Tritunggal dalam Kitab Suci baik itu Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama tentang Allah Tritunggal tidak dijelaskan secara eksplisit melainkan implisit, namun dalam Kitab Suci Perjanjian Barulah tentang Allah Tritunggal mendapat gambaran yang eksplisit.

Paskah merupakan puncak karya keselamatan Allah bagi umat-Nya. Misteri Paskah yang dilambangkan dengan sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus merupakan jawaban dan tindakan nyata dari Allah kepada umat yang beriman. Kematian di salib adalah bentuk kecintaan Allah kepada manusia sebagai ciptaan-Nya yang paling sempurna. Iman katolik mengajarkan bahwa Yesus wafat dan Ia telah bangkit dari antara orang mati. Tentunya hal ini sangat mendalam untuk diimani. “Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu” (bdk. 1 Kor 15:14). Perkataan ini dipertegas kembali oleh Rasul Paulus “Tetapi yang benar ialah, bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal. Sebab sama seperti maut datang karena satu orang manusia, demikian juga kebangkitan orang mati datang karena satu orang manusia. Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus” (bdk. 1 Kor 15:20-22). Karena Yesus sungguh bangkit dari antara orang mati, maka iman Kristiani memiliki fondasi yang kokoh. Inilah dasar iman Kristiani yang kerap kali dilantunkan dalam syahadat para rasul (*Credo*).

Keberdosaan manusia telah ditebus oleh Yesus Kristus melalui misteri Paskah. Hal ini mempertegas kehadiran Yesus ke dunia yakni untuk menebus dosa-dosa umat manusia. Penjelmaan Sabda menjadi manusia merupakan bentuk dari kasih Allah kepada umat manusia. Allah mengutus Roh Kudus kedalam rahim seorang Maria dan digenapi dalam misteri Paskah. Paskah merupakan misteri Agung. Keagungan Paskah tersebut tampak dalam iman katolik dimana Gereja menempatkan Paskah sebagai liturgi yang paling lengkap dan meriah jika dibandingkan dengan perayaan Natal. Hal ini mau mengatakan bahwa dalam misteri Paskah karya penebusan Allah menjadi nyata berkat sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus.

Dalam tatanan liturgi, Paskah merupakan peristiwa untuk mensyukuri sejarah keselamatan Allah. Sejarah keselamatan Allah dimulai melalui kisah penciptaan manusia dan alam semesta, penetapan bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah, pembebasan umat Israel dari penjajahan di Mesir, menyeberangi Laut Merah dengan penyertaan Tuhan, umat pilihan masuk ke Tanah Terjanji, kemudian hadirnya Yesus sebagai Mesias (peristiwa Inkarnasi)

yang menyelamatkan dan menebus dosa manusia dan akhirnya sampai dengan karya Roh Kudus yang mendampingi Gereja-Nya mewartakan kabar gembira hingga saat ini. Maka keagungan misteri Paskah merupakan kesaksian iman akan karya cinta kasih Allah. Pada bagian ini pemateri akan menjelaskan Paskah sebagai peristiwa iman yang menyelamatkan dan puncak pewahyuan Allah Tritunggal. Metode yang dipakai adalah metode kualitatif dengan melakukan studi literasi atas buku dan dokumen yang mendukung pernyataan ini

Misteri Keselamatan

1. Pengalaman Kejatuhan Manusia

Pada dasarnya, kejahatan mengabaikan kemuliaan Allah, kehendak Allah dan firman Allah.¹ Kejahatan memisahkan diri dari hubungan ketaatan dan iman kepada Allah dan mengambil keputusan untuk meninggalkan Dia. Dosa dimulai dari penyalahgunaan kebebasan yang diberikan kepada manusia yang dilengkapi dengan kehendak.² Pernyataan ini menjelaskan bahwa Allah tidak menciptakan kejahatan. Pada awal penciptaan, Allah memberikan mandat kepada manusia untuk menguasai dan menaklukkan segala yang telah Allah ciptakan. Artinya Allah memberikan kehendak bebas kepada manusia untuk menguasai ciptaan-Nya. Namun manusia menyalahgunakan kepercayaan Allah itu karena terjerumus dalam rayuan iblis:

Ketika ular mencoba Hawa, ia mulai dengan sebuah pertanyaan (seperti yang dilakukan oleh Iblis), “Tentulah Allah berfirman, ‘semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buah-Nya bukan?’” Ia menyatakan secara tidak langsung, “Dapatkah Allah yang baik mencegah sesuatu darimu yang engkau inginkan?” kemudian ia mengikuti pertanyaan itu dengan penyangkalan, “sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat....”³

Percapakan antara Hawa dan Iblis mau menunjukkan bahwa merekalah (Adam dan Hawa) yang mendatangkan atas diri mereka sendiri akibat-akibat dosa itu. Karena keberdosaan Adam dan Hawa, manusia ditulari dosa. Akibatnya semua anak yang dilahirkan ke dalam dunia ini dengan sendirinya dirusak oleh kecenderungan untuk berbuat dosa. Pengaruh dosa Adam pada umat manusia seringkali disebut sebagai dosa warisan. Meskipun dosa yang diwariskan tidak menjadi alasan orang-orang berdosa dihukum Allah, dosa warisan tersebut mengakibatkan seseorang melakukan dosa yang nyata. “Semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (bdk.Rm.3:23).Hal ini mau menunjukkan bahwa karena dosa Adam hilanglah keadaan tidak bersalah, gambar dan rupa Allah dalam umat manusia menjadi rusak dan lemah sehingga dosa memperbudak manusia (bdk. Rm 6) dan perbantahan dan kematian merasuki dunia.

Akibat dosa sangat jelas yaitu retaknya hubungan manusia dengan Allah di Taman Eden. Sehingga Adam dan Hawa diusir oleh Allah. Mereka tidak percaya dan berharap kepada Allah, mereka menurunkan-Nya dari tahta untuk meninggikan diri sendiri. hal itu merupakan unsur-unsur penting dalam dosa mereka. Maka hakikat dosa adalah mengganti tujuan yang

¹William W. Menzies, Stanley M. Horton, *Doktrin-Doktrin Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2003), 88.

²Ibid., 80.

³Ibid., 87.

asli dan tertinggi dalam hidup ini, yaitu mencari Allah dan kebenaran-Nya dengan pemuasan diri sendiri. Akibatnya adalah berjenis-jenis dosa, kecemaran dan perbuatan yang tak wajar.⁴

Alkitab dengan jelas mengingatkan kepada manusia agar jangan sekali-kali bersikap meremehkan dosa atau sembarang terhadap dosa. Sesungguhnya dunia memerlukan injil.⁵ Setiap orang membutuhkan keselamatan yang telah disediakan Allah. Syukur bahwa manusia dapat berjalan dalam terang, memiliki persekutuan dengan Allah, dan membiarkan darah Kristus, anak-Nya, menyucikannya dari dosa (bdk. 1 Yoh 1:7).

2. Pemulihan Relasi Manusia Dengan Allah Melalui Inkarnasi

Allah adalah sumber kasih. Kasih Allah kepada manusia tak pernah terbatas. Walaupun manusia seringkali terjatuh dalam dosa Allah tetap mengasihi mereka dengan memberi pengampunan. Dalam Perjanjian Lama kasih Allah begitu nyata ditujukan kepada bangsa Israel yang bebal hatinya. Meskipun bangsa Israel sering kali membuat Allah murka dan memalingkan wajah-Nya pada mereka, Allah kembali menyesal dan mengutus utusannya untuk menyelamatkan bangsa pilihan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah sungguh mengasihi umat-Nya.

Juga dalam Perjanjian Baru kasih Allah menjadi begitu agung dan besar. Karena kasih-Nya kepada manusia Ia rela mengutus Putra-Nya ke dunia untuk sengsara, wafat dan bangkit demi menebus dosa umat Manusia. Allah rela menjadi manusia melalui proses inkarnasi dimana melalui perantaraan manusia (Maria), Allah menyelenggarakan keselamatan. Allah bekerjasama dengan manusia. Meskipun kemuliaan Allah mengatasi segala ruang dan waktu sehingga manusia tidak dapat memahami pribadi-Nya yang teransenden. Allah mengambil Maria menjadi alat-Nya agar manusia dapat menangkap apa yang Allah maksud.

Peristiwa inkarnasi merupakan peristiwa penjelmaan Allah menjadi manusia. Allah merehdahkan kodrat-Nya menjadi setara dengan manusia kecuali dalam hal dosa (bdk. Fil 2:5-7). "Sabda itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita"(bdk.Yoh. 1: 14).Inilah yang dimaksud dengan peristiwa inkarnasi:

Sang Sabda keluar dari ribaan Allah (*exitus*) menjadi manusia dalam rahim Maria (*incarnatio*), tinggal dan hidup dari humus bumi ini bersama manusia dalam kandungan budaya dan kultur masyarakat, sampai bersatu dengan orang-orang mati dalam pangkuan Ibu Pertiwi (*kenosis*), untuk membawa kembali semua orang ke pangkuan Bapa di surga (*reditus*). Dengan demikian inkarnasi menandai 'penurunan' yang kemudian disusul oleh 'peninggian' dalam kebangkitan Yesus Kristus. Di mana Sabda Allah turun ke dalam dunia ini dan kemanusiaan Yesus diangkat ke dalam persatuan pribadi dengan Allah.⁶

Dengan demikian maka jarak tak terbayangkan antara Yang Mahatinggi dan makhluk dijaga dan sekaligus diatasi secara fundamental. 'Sabda Allah menjadi manusia', maka setiap manusia juga dipanggil membiarkan diri diubah menjadi anak Allah. Allah memulihkan relasi dengan manusia melalui diri proses inkarnasi. Proses inkarnasi berarti merupakan pewahyuan bagi manusia mengenai misteri Tritunggal. Allah Bapa, Purta dan Roh Kudus menjadi nyata dalam kehidupan manusia.

⁴Ibid.,90.

⁵Ibid.,93.

⁶<https://www.kompasiana.com/nickyokit/5de8f824d541df7e9b312182/allah-menjadi-manusia-inkarnasi-kristus-menurut-kitab-suci?page=all>, (diakses pada 12 Februari 2020)

Relasi Allah Tritunggal dalam Diri Yesus

1. Pengalaman Yesus Akan Allah

Dalam Kitab Suci terdapat teks-teks yang menjelaskan relasi Yesus dengan Allah Bapa. Relasi kedua-Nya sangat intim dan mesra. Yesus sendiri menyebut Allah Bapa dengan sapaan bapa “abba”⁷. Sapaan tersebut menunjukkan kedekatan dan keintiman relasi Yesus dengan Allah Bapa. Antara Yesus dan Bapa memiliki kesatuan yang utuh dan tak terbagi. Menurut Athanasius keduanya sehakikat “*homo-ousios*”⁸ Athanasius mau menunjukkan bahwa keilahian dalam Sang Putra sama dengan keilahian Bapa. Yesus sendiripun menegaskan hal yang sama, bahwa Yesus dan Bapa-Nya adalah satu (bdk Yoh. 10: 30, 14:9). Pengalaman Yesus dalam relasi-Nya dengan Allah Bapa sangat jelas dalam kisah pembaptisan Yesus di sungai Yordan (Mat. 3: 17 bdk Mrk. 1: 11). Selain itu ketika Yesus dan murid yang dikasihi berada di atas gunung (Mat. 17:1-13). Dalam peristiwa itu Allah mempertegas kembali mengenai indentitas Yesus dalam relasi-Nya dengan Allah. Allah secara lansung menyatakan bahwa Yesus adalah anak-Nya⁹ dan Dia menjadi Bapa-Nya. Kedua kisah tersebut menunjukkan indentitas Yesus yang bukan saja sebagai Anak Allah tetapi Dia adalah Allah. Pengalaman akan Allah lainnya yang dialami Yesus adalah pengalaman akan kebangkitan. Kristus yang dibangkitkan oleh Allah Bapa diyakini sebagai juruselamat yang bersatu dengan Bapa secara tak terpisahkan dan tak terbandingkan dan dengan cara itu juga menjadi gambar Allah (2Kor. 4:4, Kol. 1:15).¹⁰

Hal ini secara jelas mau menunjukkan kesatuan antara Yesus dan Bapa (bdk Mat. 11:27). Yesus menjadi tanda kehadiran Bapa yang tampak, nyata dalam dunia. Allah yang jauh kini menjadi dekat dengan manusia dalam Yesus Kristus, Bapa yang tidak kelihatan menjadi kelihatan dalam dan melalui Yesus. Dengan jalan kematian di salib Yesus mendamaikan relasi Allah dan manusia. Ini berarti Yesus menjadi titik temu antara Allah dan manusia, di dalam diri Yesus Allah dan manusia bertemu dan bersatu. Dengan demikian Allah menjadi nyata sebagai juru selamat, menjadi nyata bagi manusia.¹¹

⁷Sapaan “abba” dipakai anak yang secara mesra dan akrab menyapa ayahnya. Sejauh diketahui bahwa Yesus sajalah yang bisa menyapa Allah sebagai Bapa. Kecuali itu Yesus selalu berbicara dengan wewenang yang melebihi wewenang siapapun, bertindak seolah-olah memperagakan Allah sendiri, Kerajaan-Nya, menjadi nyata dalam diri Yesus dan tindakan-Nya. C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi*. (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 43.

⁸Nico Syukur Dister, *Teologi Sistemika I: Allah Penyelamat* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 146.

⁹Yesus Kristus Anak Allah sejak kekal berada dalam rupa Allah dan mempunyai suatu kesamaan dengan Allah (Flp. 2:6), tetapi Allah mengutus Anak-Nya dan Ia menghampakan diri menjadi serupa dengan manusia (Flp. 2:7-8), bahkan serupa dengan manusia yang berdosa. Allah menyerahkan Anak tunggal-Nya yang terkasih kepada kematian orang berdosa. Begitu dalam Anak-Nya Allah penyelamat mendekati manusia (2Kor. 5:19), tetapi manusia tidak taat terhadap Allah. Dan penolakan itulah yang menyalibkan Yesus. Maka dosa manusia yang menyebabkan kematian Yesus di salib. Ibid., C. Groenen, 59.

¹⁰Ibid., 128.

¹¹C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 62.

2. Klaim – Klaim Yesus

Dalam menjalankan tugas-Nya di dunia Yesus melaksanakan apa yang dihendaki Bapa-Nya. Hal itu tampak dalam seluruh aktivitas Yesus. Dengan cara itu Yesus menjadi pribadi yang memancarkan wajah kerahiman Bapa kepada manusia. Dikatakan sebagai wajah kerahiman Bapa, maka dalam dan melalui Dia, Allah menyingkapkan kerahiman-Nya secara penuh dan definitif.¹² Melalui klaim-klaim-Nya, Yesus memperlihatkan diri-Nya sebagai yang sehakikat dengan Allah. Dia bukan saja sungguh manusia, tetapi juga sungguh Allah. Klaim-klaim tersebut merupakan tanda bahwa apa yang dilakukan Allah dapat pula dilakukan Yesus. Artinya Yesus menyamakan diri-Nya dengan Allah, bertindak sebagaimana Allah bertindak (bertindak atas nama Allah). Yesus melakukan suatu tindakan yang hanya boleh dilakukan Allah. Yesus mengekspresikan kerahiman Allah secara mendalam, habis-habisan, memuncak dan mengerucut dalam seluruh eksistensi-Nya. Pribadi-Nya, hidup-Nya, kata-kata-Nya, perbuatan-Nya, sengsara, kematian dan kebangkitan-Nya menyemukakan Allah dan manusia.¹³

Dalam Kitab Suci, terdapat banyak kisah yang menunjukkan kesamaan kedudukan antara Yesus dan Allah Bapa. Melalui sabda-Nya, Yesus selalu menggunakan kalimat “Aku berkata (bdk Luk 7: 14, Yoh 5: 25)” dan dalam tindakan-Nya dimana Yesus membangkitkan orang mati, mengusir setan, menyembuhkan orang sakit, menenangkan gelora danau merupakan klaim akan ke-Allahan Yesus. Seluruh hidup Yesus, perkataan dan perbuatan-Nya memiliki tujuan untuk menghadirkan kerajaan Allah di dunia. Allah yang sedang bertindak menyelamatkan manusia melalui pribadi Yesus yang akan memuncak dalam peristiwa salib. Hal ini menunjukkan otoritas Allah yang telah diberikan kepada Yesus, dan Yesus bertindak menggunakan otoritas-Nya tersebut atas nama Allah.

3. Roh Kudus dan Yesus

Roh Kudus adalah pribadi ketiga Allah Tritunggal. Yesus dalam seluruh karya pewartaan-Nya dijiwai oleh Roh Kudus. Pada Yesus ada sesuatu Roh Kudus kekuatan ilahi yang sudah ada sejak kekal. Dengan Yesus sejak dibaptis oleh Yohanes Roh kekuatan ilahi yang diperorangkan, secara definitif tampil di muka bumi dengan memuncak dalam kebangkitan Yesus Kristus.¹⁴ Hal ini mendapat penegasannya dalam Lukas 1: 15, 26-38 dan Mat 1: 18 mengenai pemberitahuan tentang kelahiran Yesus juga Lukas 4: 18-20 tentang Roh Tuhan yang mengurapi Yesus. Yohanes juga memberi kesaksian tentang Yesus kepada muridnya bahwa Roh Kudus turun dari langit dan tinggal di atas Dia (Yoh 1:33, 34). Dalam peristiwa pembaptisan (Mat 3: 13-17) menggambarkan Roh Kudus yang turun atas Yesus. Peristiwa serupa terjadi dalam peristiwa penampakan Tuhan di atas gunung (Luk 9:28-36). Roh Kudus yang sama juga menuntun Yesus ke padang gurun (Luk 4: 1-13). Roh dalam Perjanjian Lama yang melayang-layang di atas permukaan air, kini turun atas Yesus, bersatu dengan Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa Roh Kudus dan Yesus selalu berada dalam kesatuan dan kerja sama yang tak dapat dibatalkan. Dalam peristiwa kebangkitan Yesus menampakan diri kepada para murid dan menghembuskan Roh Kudus kepada para murid-Nya (Yoh 20: 22). Sejak peristiwa kabar malaikat kepada Maria hingga kebangkitan Yesus

¹²Gregorius Pasi, *Maria Bunda Kerahiman* (Malang: Dioma, 2019), 30.

¹³Ibid., 31.

¹⁴Ibid., 77.

dari alam maut Roh Kudus memiliki peranan sentral. Dengan Roh Kudus itulah karya pewartaan Yesus tentang keselamatan menggerakkan hati banyak orang untuk bertobat dan percaya kepada-Nya. “Kasih dan kerahiman Allah masih terus dinyatakan kepada manusia dengan pengutusan Roh Kudus oleh Allah Bapa dan Putera kepada para Rasul dan murid-muridNya. Roh Kudus adalah Roh Kasih Ilahi.”¹⁵ Hal ini tampak dari Roh Penghibur yang dijanjikan oleh Yesus sendiri kepada para murid-Nya.

Misteri Penebusan

1. Sengsara dan Wafat Sebagai Puncak Penebusan

Sengsara dan wafat Yesus merupakan pewahyuan Ilahi sebagai karya keselamatan manusia. Sebelum melihat lebih jauh, perlu diketahui bahwa semua injil menekankan kebebasan dan kerelaan Yesus dalam menerima penderitaan sebagai jalan menuju keselamatan. Yesus berkata, “Bangunlah, marilah kita pergi. Dia yang menyerahkan Aku sudah dekat.” (bdk Markus 14:42). Yesus melarang murid-murid-Nya melawan, lalu Ia menyerahkan diri supaya genaplah yang ada tertulis dalam Kitab Suci (bdk Mat 26:52-56). Yesus maju ke depan dengan sukarela dihadapan orang-orang yang ingin menangkap-Nya (bdk Yohanes 18:4-11). Teks di atas ingin menunjukkan bagaimana kebebasan dan kerelaan Yesus dalam karya penebusan untuk keselamatan manusia.

Orang Kristen menelusuri apa yang melatarbelakangi kematian Yesus. Oleh karena itu, mereka menemukan tiga jawaban untuk menerangkan kematian Yesus yakni: a) Kematian Yesus adalah wafat kemartiran: Yesus dibunuh karena tugas-tugas-Nya sebagai nabi. b) Kematian Yesus ada tempatnya dalam sejarah keselamatan: termasuk tata penyelamatan Ilahi, dimana “orang benar” selalu harus menderita. c) Kematian Yesus merupakan korban pelunas dosa: bersifat mendamaikan dan menebus.¹⁶

Kemudian pada tahap berikutnya yakni perjalanan Yesus ke Yerusalem. Pengalaman kisah sengsara Yesus diawali ketika Ia dielu-elukan di kota ini. Tempat ini menjadi menjadi puncak hidup dan penggenapan kepenuhan Allah yang berinkarnasi dalam diri Yesus. Kehadiran Yesus di Yerusalem yakni untuk mewahyukan Kerajaan Allah. Ketika hampir genap waktunya Yesus diangkat ke sorga, ia mengarahkan pandangan-Nya untuk pergi ke Yerusalem (Luk 9:51). Dengan kata lain, penginjil Lukas hendak menegaskan bahwa kepergian Yesus ke Yerusalem merupakan tempat terakhir dari pelaksanaan tugas yang Allah Bapa percayakan kepada-Nya.

Yesus dielu-elukan di Yerusalem menggambarkan akan kehadiran seorang nabi yaitu Anak Allah yang akan menderita untuk menebus dosa manusia. Sebagaimana yang sudah disinggung di atas bahwa seorang nabi harus menderita demi keselamatan manusia. Peristiwa memasuki kota Yerusalem merupakan ambang awal bahwa penderitaan Yesus sudah dekat. Artinya Kerajaan Allah akan segera terwujud. Karya keselamatan akan terlaksana yakni yang diawali dari perjalanan Yesus yang ditolak, kemudian berakhir pada penangkapan Yesus hingga wafat di salib.

¹⁵ Kristoforus Bala, *Allah Tritunggal Yang Mahakasih dan Maharahim: Sumber Kehidupan Manusia*, dalam *Dosa dan Pengampunan: Pergulatan manusia dengan Allah Seri Filsafat & Teologi*, Vol. 26 No. Seri 25, 2016. Editor Gregorius Pasi, SMM dan Peter B. Sarbini, SVD, hlm. 114. (Malang: STFT Widya Sasana, 2016)

¹⁶Nico Syukur Dister, *Kristologi: Sebuah Sketsa* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 150.

Pada bagian selanjutnya akan mendalami tentang makna pekan suci sebagai satu kesatuan akan peristiwa karya penebusan. Setelah melihat perjalanan Yesus dielu-elukan di Yerusalem menggunakan keledai dan menyambut Yesus dengan sorak-sorai sambil memegang daun Palma, maka kini masuk dalam pekan suci yang diawali dengan minggu Palma. Peristiwa ini mengingatkan umat beriman akan kemenangan dan kesengsaraan Yesus atas maut. Kemudian pada tahap berikutnya yakni perjamuan malam terakhir. Perjamuan ini ingin menunjukkan bahwa kematian Yesus sudah mendekat. Dalam kitab suci mengisahkan bagaimana Yesus melakukan perjamuan terakhir sebagai perpisahan dengan para murid yaitu dengan bersantap bersama dalam perjamuan pesta. Dalam injil Yohanes mengartikan perjamuan malam terakhir itu sebagai perjamuan Paskah.¹⁷ Yesus memberikan tubuh dan darah-Nya untuk penebusan dosa dan beroleh keselamatan bagi manusia.

Pengorbanan Yesus yakni memberikan tubuh dan darah-Nya dipahami sebagai korban penghapus dosa. Kasih Bapa yang mengutus Putra, kasih Putra yang memberikan diri bagi dunia, serta kasih Bapa dan Putra dan Roh Kudus, yang tinggal dalam hati kita (bdk. Yoh 3:16; Rm 8:32; Gal 4:6; Rm 8:15). Peristiwa perjamuan malam terakhir merupakan kasih Bapa yang mengutus Putra-Nya bagi dunia untuk menebus dosa manusia. Kematian Yesus sebagai korban pelunas dosa hanya dapat terwujud dalam pribadi Yesus. Lambang dan makna perjamuan malam terakhir merupakan pemberian diri Yesus seutuhnya kepada Bapa. Yesus ingin mengadakan peringatan akan peristiwa hidup, wafat dan kebangkitan-Nya.

Kemudian pada bagian ini akan masuk pada kematian Yesus di kayu salib. Peristiwa wafat ini merupakan sebagai peristiwa pewahyuan Allah Tritunggal. Kehidupan Yesus dapat dilukiskan sebagai suatu peziarahan dan perjalanan menuju salib sebagai puncak dari hidup Yesus. Seluruh hidup Yesus merupakan eksistensi dalam pengosongan, perendahan, sebagai ketaatan sampai kematian di kayu salib.¹⁸ Ketaatan Yesus tidak hanya dilihat sebatas ketika ia berhadapan dalam peristiwa di salib. Namun juga tampak dalam hidup Yesus yang taat sampai pada kematian-Nya.

Pelaksanaan hidup Putra selalu taat kepada Bapa itu terjadi dalam Roh Kudus.¹⁹ Seluruh rangkaian perjalanan hidup dan karya Yesus dipenuhi oleh Roh Kudus. Seperti yang dirumuskan oleh Lukas yaitu: “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau, sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu disebut kudus, Anak Allah” (bdk Luk 1:35). Seluruh peristiwa hidup Yesus sebagai utusan Bapa terjadi dalam Roh Kudus.²⁰ Penderitaan Yesus di kayu salib merupakan pewahyuan Allah dalam diri Yesus.

Allah mengutus Putra-Nya (Gal 4:4) dan Roh Putra-Nya (Gal 4:6) ke dalam hati manusia, yang berseru, “Ya Abba, ya Bapa.” Pengutusan putra-Nya tampak dari diri Yesus yang menjadi manusia yang dilahirkan dari seorang perempuan. Ketika Yesus di kayu salib Yesus berkata, Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” (bdk Mat 27:46). Dari perkataan Yesus itu dapat dipahami bahwa adanya relasi antara Yesus dan Bapa. Allah Bapa menghendaki ini semua agar keselamatan dan penebusan dosa dapat dipulihkan melalui Yesus yang wafat di Kayu Salib.

¹⁷Ibid, 170.

¹⁸J.B. Banawiratma, *Kristologi dan Allah Tritunggal* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 74.

¹⁹Ibid

²⁰Ibid,75.

Peristiwa sengsara dan wafat Yesus dapat dipahami sebagai kepenuhan dan pewahyuan Allah kepada Yesus. Secara implisit, Yesus menjawab pengutusan Bapa dengan ketaatan penuh dalam kebebasan. Yesus menjadi pengantara antara manusia dengan Bapa dan menjadi jalan menuju Bapa. Begitu besar cinta kebebasan Roh Kudus, Roh Bapa dan Putra, sampai Ia tinggal dalam hati kita, sehingga antara manusia dan Allah terikat hubungan yang dekat.²¹ Dalam hal ini, kehadiran Roh Kudus tinggal dalam diri manusia artinya Roh itu juga merupakan Roh Bapa dan Putra. Allah yang pengampun menampakkan keagungan belas kasihNya melalui Yesus. Yesus menjadi model yang mengundang manusia beriman untuk menjadi seperti Bapa.²²

2. Kebangkitan

Perjalanan hidup Yesus berpuncak pada peristiwa di salib. Peristiwa tentang kebangkitan menimbulkan banyak pertanyaan akan kebenaran apakah Yesus sungguh bangkit. Persoalan-persoalan itu muncul dari sejak pasca Paskah sampai di zaman ini. Namun untuk membuktikan hal itu dapat telusuri melalui data historis dan pengalaman para murid dan orang Kristiani perdana. Kesulitan yang terjadi yaitu ketika menjelaskan kebangkitan Yesus berdasarkan sudut iman.

Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya (Ibr 3:8). Untuk menjelaskan tentang kebangkitan memang memiliki banyak kesulitan, Gereja kemudian memberikan refleksi bahwa penjelasan tentang kebangkitan harus dijelaskan. Karena tidak mungkin ada kebangkitan namun tanpa ada kematian. Kebangkitan dan kematian Yesus menjadi satu kesatuan dari karya pewahyuan dan keselamatan yang diberikan Allah kepada manusia.

Setelah Yesus wafat dan bangkit, ada peristiwa dimana Maria dan beberapa diantara para Rasul melihat kubur kosong. Dalam Kitab Suci tidak banyak menyinggung secara eksplisit tentang makam kosong. Tetapi kiranya Markus 16:1-8 sering diyakin menjadi rujukan dalam menjelaskan tentang peristiwa kubur kosong. Dalam 1 Kor 15:3-8 misalnya sama sekali tidak menyinggung tentang makam kosong, tetapi lebih pada kebangkitan Kristus. Kemudian pada peristiwa lainnya, Yesus menampakkan diri kepada para murid-murid-Nya (bdk Mat 28:1-10). Kedua peristiwa makam kosong dan Yesus menampakkan diri ingin mengatakan bahwa Yesus yang hidup, sengsara, dan wafat, dibangkitkan pada hari ketiga seperti yang tertulis dalam Kitab Suci (bdk Lukas 9:220).

Setelah melihat beberapa data historis pasca setelah kematian Yesus, dalam bagian ini akan diajak untuk menelusuri bagaimana peran Allah Tritunggal dalam karya keselamatan yang berpuncak pada pengalaman Paskah. Karena pada hakekatnya karya keselamatan dan wahyu itu tentu melibatkan Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus sebagai satu kesatuan yang ikut ambil bagian dalam karya penebusan dosa.

²¹Ibid, 77.

²² Paulinus Yan Ola, *Dosa Dan Pengampunan: Sebuah Petualangan Manusiawi Dan Rohani (Penghayatan Spiritualitas Pengampunan)* dalam *Dosa dan Pengampunan: Pergulatan manusia dengan Allah Seri Filsafat & Teologi, Vol. 26 No. Seri 25, 2016*. Editor Gregorius Pasi, SMM dan Peter B. Sarbini, SVD, (Malang: STFT Widya Sasana, 2016) hlm. 268.

Pewahyuan diri Allah dalam diri Yesus merupakan peristiwa keselamatan. Yesus adalah sungguh Allah dan sungguh manusia. Artinya Allah sungguh hadir dalam diri manusia sebagai pribadi yang Ilahi. Kendati tubuh Yesus mati, tetapi Roh Allah tetap abadi selamanya. Allah mengutus putra-Nya untuk membawa keselamatan berkat kebangkitan yang dianugerahkan Allah kepada-Nya. Dengan membangkitkan Yesus, Allah menyatakan diri sebagai yang berkuasa atas maut, yang mampu menganugerahkan masa depan, bahkan bagi orang yang sudah mati.

Peran Roh Kudus dalam karya keselamatan yang terlaksana dalam diri Yesus tentu tidak dapat dipisahkan dari Roh Kudus itu sendiri. Kehadiran Allah di dunia ini hanya dapat dipahami manusia hanya oleh Roh Kudus. Namun penting juga bahwa pewahyuan diri Allah dalam diri Yesus juga tidak dapat dipisahkan dari berkat Roh Kudus. “Tidak ada seorangpun yang dapat mengaku: Yesus adalah Tuhan, selain oleh Roh Kudus” (bdk 1 Kor 12:3). Namun peran Roh Kudus tidak dapat direduksi sebagai sarana dalam karya keselamatan. Namun peran Roh Kudus merupakan satu kesatuan atas apa yang diterima dari Allah dan Yesus Kristus.

Keterkaitan antara Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus merupakan suatu peran yang sangat penting dalam sejarah keselamatan. Penebusan dosa manusia dapat terlaksana dimana Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus bersatu dalam seluruh karya keselamatan tersebut. Pewahyuan Allah tampak dalam diri Yesus. Melalui wahyu itu, kebenaran yang sedalam-dalamnya tentang Allah dan keselamatan manusia tampak bagi kita dalam Kristus, yang sekaligus menjadi pengantara dan kepenuhan seluruh Wahyu.²³

Dengan demikian, peristiwa kebangkitan yang diawali dengan sengsara, wafat dan kebangkitan merupakan bukti bahwa Allah sungguh nyata dalam hidup manusia. Kehadiran Allah melalui Yesus Kristus dapat dirasakan oleh manusia berkat penerangan Roh Kudus. Melalui bukti historis yang dialami para murid yang kemudian dituliskan dalam Kitab Suci menjadi bukti bahwa Allah sungguh bangkit dari kematian dan menebus dosa manusia serta membawa keselamatan bagi semua orang. Pengalaman Paskah menjadi puncak dari seluruh iman Kristiani. Maka benar kata Paulus, “tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sia jugalah kepercayaan kamu. Dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu.” (bdk 1 Kor 15:14.17).

Kesimpulan

Peristiwa paskah; kematian, kebangkitan dan hembusan Roh Kudus, merupakan bangunan kebenaran kristologis secara penuh dari Tritunggal. Berangkat dari peristiwa paskah dan dari terangnya, iman kristiani mengakui Yesus dari Nazaret, Mesias yang disalibkan, dibangkitkan. Konsekuensinya, peristiwa paskah merupakan sumber permanen dan ukuran kebenaran definitif dari iman Tritunggal. Dalam salib dan kebangkitan, memberikan Roh Kudus “tanpa batas” (bdk. Yoh 3:36) untuk keselamatan manusia – untuk membebaskan mereka dari dosa dan memperkenalkan mereka ke dalam kepenuhan dalam persatuan dengan diri-Nya. Kebangkitan merupakan peristiwa mendasar dan menentukan,

²³Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi (DV)*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (OBOR: Jakarta, 2012), 328.

peristiwa puncak dalam pewahyuan kebapaan dari Allah dan keputraan ilahi Yesus. Jika dalam peristiwa mendasar dari hidup Kristus, kita telah bertemu manifestasi dari Allah satu dan Tritunggal yang menunjukkan cinta-Nya kepada manusia, pewahyuan ini berpuncak pada kebangkitan, pada tindakan Allah yang rela mati di salib bagi manusia.

Paskah sebagai peristiwa iman, maka relasi Allah dan manusia di pulihkan. Inilah yang disebut dengan peristiwa rekonsiliasi. Melalui misteri Paskah (sengsara, wafat, dan kebangkitan) Yesus, manusia dilahirkan kembali sebagai manusia baru sekaligus sebagai anak Allah yang merdeka. Maka hanya dengan peristiwa Paskah itulah manusia dibebaskan dari dosa-dosanya. Sehingga dalam peristiwa Paskah, Allah Tritunggal mewahyukan diri secara definitif dalam diri Yesus yang menderita, wafat dan bangkit. Sebagai manusia baru yang sudah ditebus hendaknya setiap orang mampu menjadi pribadi-pribadi yang mewartakan rahmat penebusan itu kepada semua manusia.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Bala, Kristoforus. *Allah Tritunggal Yang Mahakasih dan Maharahim: Sumber Kehidupan Manusia*. dalam Dosa dan Pengampunan: Pergulatan manusia dengan Allah *Seri Filsafat & Teologi*, Vol. 26 No. Seri 25, 2016. Editor Gregorius Pasi, SMM dan Peter B. Sarbini, SVD,. Malang: STFT Widya Sasana, 2016

Banawiratma, J.B, *Kristologi dan Allah Tritunggal*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.

Dister, Nico Syukur, *Kristologi: Sebuah Sketsa*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

.....*Teologi Sistematis I: Allah Penyelamat*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Groenen, C., *Sejarah Dogma Kristologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Study*. 2015.

Menzies, William W, Horton, Stanley M. *Doktrin Alkitab: Menurut Pandangan Pentakosta [Judul asli: Bible Doctrines: A Pentecostal Perspective]*. Cetakan 2 Malang: Gandum Mas, 2003.

Ola, Paulinus Yan, *Dosa Dan Pengampunan: Sebuah Petualangan Manusiawi Dan Rohani (Penghayatan Spiritualitas Pengampunan)* dalam Dosa dan Pengampunan: Pergulatan manusia dengan Allah *Seri Filsafat & Teologi*, Vol. 26 No. Seri 25, 2016. Editor Gregorius Pasi, SMM dan Peter B. Sarbini, SVD, Malang: STFT Widya Sasana, 2016.

Pasi, Gregorius, *Maria Bunda Kerahiman*. Malang: Dioma, 2019.

DOKUMEN KONSILI:

Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi (DV)*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Jakarta: OBOR, 2012.

INTERNET:

<https://www.kompasiana.com/nickyokit/5de8f824d541df7e9b312182/allah-menjadi-manusia-inkarnasi-kristus-menurut-kitab-suci?page=all>, (diakses pada 12 April 2021).

